

Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Pasien Terhadap Pembelian Obat Keras tanpa Resep

Irawansyah¹, Musparlin Halid^{2*}, Alfisahrin³, Ikhwan⁴

¹Program Studi Statistik Terapan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Mataram, Indonesia

²Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Mataram, Indonesia

³Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Mataram, Indonesia

⁴Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Mataram, Indonesia

*Email: musparlinhalid@gmail.com

Abstrak

Penyerahan obat keras diapotek seharusnya hanya dapat dilakukan dengan resep dokter dan diserahkan hanya oleh apoteker. Penelitian ini ingin melihat kepatuhan apotek terhadap regulasi obat keras untuk penyakit kronis tanpa resep dokter. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien terhadap pembelian obat keras tanpa resep di apotek. Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional adalah bentuk penelitian yang dalam waktu pendek dapat mengumpulkan bahan yang banyak untuk memperoleh hasil jumlah tertentu. Data yang digunakan berupa data primer dengan cara wawancara menggunakan kuisioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu responden berusia 18-55 tahun. Penelitian ini dilakukan di Apotek Pagesangan yang ada di Mataram pada Agustus 2021. Berdasarkan hasil responden yang membeli obat keras tanpa resep di apotek sebanyak 600 orang/bulan (77%), sedangkan yang membeli obat dengan resep dokter di apotek sebanyak 100 orang/bulan (23%), untuk jenis obat yang paling banyak dibeli oleh responden adalah obat antibiotic sebanyak 5 (50%) responden. Faktor pendukung terbesar penggunaan obat tanpa resep yaitu biaya pengobatan mahal 58 (38,7%), penggunaan obat terbanyak yaitu saran dari orang lain 30 (30%) responden, untuk rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan sekali yang paling banyak sebanyak 70 (70%). Terdapat masih banyak pasien yang membeli obat tanpa resep dokter. Jenis obat yang paling banyak dibeli oleh responden adalah obat antibiotik. Faktor pendukung terbesar penggunaan obat tanpa resep yaitu biaya pengobatan mahal, penggunaan obat, dan untuk rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan sekali.

Kata kunci: Pendapatan, Pengetahuan, Obat, Resep Dokter

Abstract

Dispensing of hard drugs in pharmacies should only be done with a doctor's prescription and delivered only by pharmacists. This study wanted to see the compliance of pharmacies with the regulation of hard drugs for chronic diseases without a doctor's prescription. The purpose of the study was to determine the relationship between income level and patient knowledge on the purchase of hard drugs without a prescription at the pharmacy. This study uses the Cross-Sectional method is a form of research that in a short time can collect a lot of material to obtain a certain number of results. The data used is primary data by interviewing using a questionnaire to patients who are in accordance with the inclusion criteria, namely respondents aged 18-55 years. This research was conducted at the Pagesangan Pharmacy in Mataram in August 2021. Based on the results of respondents who bought hard drugs without a prescription at the pharmacy as many as 600 people / month (77%), while those who bought drugs with a doctor's prescription at the pharmacy were 100 people / month (23%), for the types of drugs most purchased by respondents were antibiotic drugs as many as 5 (50%) respondents. The biggest supporting factor for the use of non-prescription drugs is the high cost of treatment 58 (38.7%), the use of the most drugs is the advice of others 30 (30%) respondents, for the average respondent taking non-prescription medication once a month the most is 70 (70%). There are still many patients who buy medicine without a doctor's prescription. The type of medicine most commonly purchased by respondents is antibiotics. The biggest supporting factors for the use of non-prescription drugs are expensive medical expenses, the use of drugs, and for the average respondent to take non-prescription treatment once a month.

Keywords: Income, Knowledge, Medicine, Prescription

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser orientasinya dari pelayanan obat

(*drug oriented*) menjadi pelayanan pasien (*patient oriented*) dengan mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Kegiatan pelayanan kefarmasian tidak

terbatas hanya pada penyiapan obat dan penyerahan obat pada pasien, tetapi perlu melakukan interaksi atau komunikasi dengan pasien, dengan melaksanakan pelayanan secara menyeluruh oleh tenaga farmasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien (Paskalia D, Djawaria A, Setiabudi I, Prayitno A, 2016). Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melakukan pemberian informasi dan monitoring penggunaan obat kepada pasien serta mengetahui tujuan akhirnya, sesuai tujuan terapi dan terdokumentasi dengan baik. Mendapatkan obat yang bermutu baik dengan informasi yang selengkap-lengkapnyanya. Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan yang umum dilakukan di apotek. Pemberian informasi obat bertujuan agar pasien dapat menggunakan obat secara tepat. Kebutuhan akan informasi obat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap pengunjung apotek (Prihartini et al., 2020).

Apotek sebagai bagian dari farmasi komunitas sering kali menjadi kontak pertama pasien dengan sistem pelayanan kesehatan menjadi saluran distribusi pilihan tempat pasien mengakses obat terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah di asia. Apotek menjadi pilihan karena waktu tunggu lebih pendek, biaya yang lebih rendah dan jam buka lebih fleksibel. Lemahnya sistem pengawasan dinegara berkembang berakibat mudahnya akses mendapatkan obat keras tanpa resep (Salamah & Ulinnuha, 2017). Obat keras yang seharusnya harus dapat diakses pasien dengan resep dokter, namun pada banyak negara menunjukkan pasien masih bisa mendapatkannya dari apotek tanpa resep dokter. Malpraktik tidak hanya terjadi pada negara berpenghasilan rendah dan negara berpenghasilan menengah serta juga terjadi pada negara berpenghasilan tinggi (Robiyanto et al., 2019).

Obat tanpa resep merupakan obat-obatan yang dapat digunakan dalam upaya pelaksanaan swamedikasi. Menurut undang-undang berkaitan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan

masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dan untuk mengatasi masalah kesehatan dasar secara tepat, aman dan rasional (Rokhman et al., 2017). Obat tanpa resep yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA) dijual bebas di masyarakat untuk digunakan sendiri tanpa pengawasan ahli, dan pada kemasannya yang telah tercantum cara penggunaan dan aturan pemakaiannya namun penggunaannya harus hati-hati (Candradewi & Kristina, 2017).

Obat keras, yaitu obat berkhasiat keras yang untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya (Dewi & Juliadi, 2021). Obat-obatan yang termasuk dalam golongan ini berkhasiat keras dan bila dipakai sembarangan bisa berbahaya bahkan meracuni tubuh, memperparah penyakit, memicu munculnya penyakit lain sebagai efek negatifnya, hingga menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh, bahkan dapat menyebabkan kematian (Ismaya et al., 2020).

Di Indonesia, penyerahan obat keras diapotek seharusnya hanya dapat dilakukan dengan resep dokter dan diserahkan hanya oleh apoteker. Belum banyak publikasi mengenai penyerahan obat keras tanpa resep oleh apotek di Indonesia. Beberapa publikasi yang ada lebih menekankan kepada penyerahan obat keras. Berupa antibiotik tanpa resep Belum ada penelitian terkait penyerahan obat keras berupa obat penyakit kronis tanpa resep di Indonesia (Artha Yuliana Sianipar et al., 2020). Hasil penelitian dengan pasien simulasi menunjukkan bahwa dari 138 apotek yang dipilih secara random, terdapat 132 apotek (97,7%) yang menyerahkan amlodipin tanpa resep dan sebanyak 127 apotek (92,0%) memberikan allopurinol tanpa resep. Mayoritas apoteker (lebih dari 85%) mempunyai persepsi bahwa obat keras untuk penyakit kronis (glibenklamide, metformin, amlodipine, catopril, allopurinol, dan simvastatin) merupakan obat keras yang bisa diserahkan tanpa resep

dengan alasan utama apoteker boleh menyerahkan obat tersebut karena pasien sudah biasa menggunakannya. Namun demikian, mayoritas apoteker (79,2%) sudah memandang antibiotik sebagai obat yang hanya dapat diserahkan dengan resep dokter (Antari & Putra, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat kepatuhan apotek terhadap regulasi obat keras berupa obat untuk penyakit kronis apakah bisa didapatkan tanpa resep dokter serta alasan yang mendasarinya jika memang bisa didapatkan tanpa resep dokter. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien terhadap pembelian obat keras tanpa resep di apotek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional* adalah bentuk penelitian yang dalam waktu pendek dapat mengumpulkan bahan yang banyak untuk memperoleh hasil jumlah tertentu. Data yang digunakan berupa data primer dengan cara wawancara menggunakan kuisisioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu responden berusia 18-55 tahun. Penelitian ini dilakukan di Apotek Pagesangan yang ada di Mataram pada Agustus 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang di Apotek. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung untuk membeli obat keras tanpa resep di Apotek berjumlah 10 orang. Pengumpulan data berjenis data primer dan sekunder. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Analisis data di ambil dari Apotek dianalisa secara deskriptif, pasien membeli obat keras tanpa resep, informasi yang dapat di gali ketika pasien membeli obat keras tanpa resep di apotek, dan alasan mengapa pasien membeli obat keras tanpa resep di apotek. Penelitian diberikan dengan skor (1) untuk pilihan jawaban “Ya” dan skor (0) untuk pilihan jawaban yang “Tidak”. Nilai tertinggi tiap satu pertanyaan adalah 1, jumlah pertanyaan 10, maka nilai tertinggi setiap dari seluruh pertanyaan adalah 10. Hasil total skor masing-masing responden kemudian dipersentasikan dengan cara skor Responden: Skor Ideal x 100%. Hasil dari persentase tersebut menggambarkan secara deskriptif hubungan tingkat pendapatan dan pengetahuan responden dengan membeli obat tanpa resep.

HASIL

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakteristik responden penelitian meliputi Nama, alamat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah n=10	%
Usia	18-25	7	70%
	26-35	3	30%
	36-45	1	10%
	46-55	1	10%
	56-60	1	10%
Jenis kelamin	Laki-laki	6	60%
	Perempuan	4	40%
Pendidikan	SMA	2	20%
	Mahasiswa	4	40%
	S1	3	30%
	PNS	1	10%
Pekerjaan	Guru	1	10%
	Mahasiswa	3	30%
	Kuli bangunan	1	10%
	Petani	5	50%

Keterangan: SMA: Sekolah Menengah Atas; PNS: Pegawai Negeri Sipil

Karakteristik demografi responden pada penelitian ini sebanyak 10 responden. Usia responden yang melakukan pengobatan tanpa resep terbanyak yaitu 18 – 25 tahun (70 %), hal ini terjadi karena rentang usia sudah dewasa yang dapat menentukan pengobatan yang akan dilakukan. Penggunaan obat tanpa resep lebih tinggi dilakukan Laki-laki yaitu 6 (60%), sedangkan perempuan 4 (40%) Respaonden laki-laki lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden perempuan. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri.

Responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 2 (20%), pendidikan terakhir Mahasiswa 4 (40%), S1 sebanyak 3 (30%), PNS sebanyak 1 (10%), Berdasarkan tingkat pendidikan responden ternyata sebagian besar berlatar belakang Mahasiswa yaitu sebanyak 4 (40%). Hal ini dikarenakan berpengaruh pada tingkat pendapatan mahasiswa yang masih mengandalkan uang dari orang tua sehingga membuat para mahasiswa jarang melakukan pengobatan ke dokter dikarenakan biaya yang mahal (Hidayati et al., 2018). Selain itu, dianggap ribet sehingga membuat mereka lebih tertarik membeli obat secara bebas sesuai dengan anatesis pribadi, seperti sakit kepala dengan ilmu yang mereka dapatkan dan pelajari dan pengetahuan dari media sosial sehingga mereka membeli obat paracetamol dan nyeri seperti membeli obat asam mefenamat (Asnasari, 2017).

Untuk kategori pekerjaan responden yang berkerja sebagai Petani 5 (50%), kuli bangunan 1 (10%), Mahasiswa 3 (30%), dan guru 1 (10%), hal ini adalah salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan, dengan bekerja maka akan meningkatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan. Pada data ini karakteristik tingkat pendapatan dan pengetahuan pasien.

1. Tingkat Pendapatan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan

No	Pendapatan/bulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp. 0	39	25%
2	Rp. 500.000	21	47%
3	Rp.8.000.000	54	18%
4	Rp.19.000.000	2	20%
Total			100%

Berdasarkan Tabel 2 dari 150 responden didapatkan bahwa Sebagian besar responden berpendapatan Rp. 8.000.000/bulan sebanyak 54 responden (18%) dan Sebagian responden Rp. 0/bulan sebanyak 39 (25%), berpendapatan Rp. 19.000.000/bulan sebanyak 2 responden (20%), berpendapatan Rp 500.000/bulan sebanyak 21 responden (47%).

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No.	Pengetahuan Responden	Frekuensi (n=10)	Persentase (%)
1	Baik	4	40%
2	Cukup Baik	3	30%
3	Kurang Baik	3	30%
4	Tidak baik	-	0%
Total			100%

Berdasarkan tabel 3 didapati pengetahuan responden pada kategori baik sebanyak 4 orang (40%), pada kategori cukup baik sebanyak 3 (30%), kategori kurang baik sebanyak 3 orang (30%), yang memiliki kategori pengetahuan tidak baik yaitu tidak ada.

3. Data khusus

Pada data ini yang akan diteliti yaitu mengidentifikasi responden dengan membeli obat keras tanpa resep berdasarkan tingkat pendapatan dan pengetahuan responden terhadap pembelian obat keras tanpa resep berdasarkan hasil kuesioner responden.

a. Identifikasi responden berdasarkan pembelian obat tanpa resep

Tabel 4. Distribusi berdasarkan responden membeli obat tanpa resep

No	Pembelian obat	Frekuensi	Persentase %
1	Obat tanpa resep	600 orang/bulan	77%
2	Obat dengan resep	100 orang /bulan	23%
Total			100%

Berdasarkan Tabel 4 yang membeli obat tanpa resep sebanyak 600 orang/bulan responden sebanyak (77%), sedangkan yang membeli obat dengan resep 100 orang/bulan responden sebanyak 23%), dari informasi yang saya dapat di apotek semenjak covid-19 di apotek pegasangan yang ada di kota mataram meurun karena dokternya jarang praktek, kalau sebelum ada covid-19 responden yang membeli obat tanpa resep hampir sampai 200 orang/bulan.

Tabel 5. Daftar obat yang digunakan responden dalam membeli obat tanpa resep

No	Nama Obat	Frekuensi (n=150)	Persentase %
1.	Amoxicillin	58	38,7
2.	Ibuprofen	32	21,7
3.	Cataflam	18	12,7
4.	Omeprazole	12	8
5.	Allopurinol	11	7,2

Tabel 6. Gambaran penggunaan obat tanpa resep

Karakteristik	Parameter	Jumlah n=10	%
Sumber informasi untuk melakukan pengobatan tanpa resep	Pengalaman pengobatan	6	60%
	Saran dari orang lain	3	30%
	Internet	2	20%
	Iklan di televise	1	10%
	Koran atau majalah	0	0%
Rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan	1 kali	70	70%
	2 kali	20	20%
	3 kaali	10	10%
	4 kali	0	0%
	>4 kali	0	0%
Jenis penyakit yang Diobati	Batuk/pilek	1	10
	Pereda nyeri	2	20
	Demam	1	10
	Antiseptic/penyakit kulit	1	10
	Antibiotic	5	50

Penggunaan obat tanpa resep di apotek pegasangan yang berada dikota mataram, responden yang melakukan

6.	Amlodipine	9	2,6
7.	Piroxicam	4	2,7
8.	Molacort	3	2%
9.	Asam mefenamat	2	1,2%
10.	Lodia	1	0,7%

Tabel 5 diketahui, jenis obat yang paling banyak dibeli responden adalah obat Amoxicilin obat keras 58 (38,7%) yang digunakan dosis pemakaian serta lama penggunaan obat tersebut, ibuprofen sebanyak 32 (21,7%), cataflam sebanyak 18 (12,7), Omeprazole sebanyak 12 (8%), Allopurinol sebanyak 11 (7,2%), Amlodipine sebanyak 9 (6%), Piroxicam sebanyak 4 (2,7%), Molacort sebanyak 3 (2%), Asam mefenamat sebanyak 2 (1,2%) dan Lodia sebanyak 1 (0,7%).

1. Gambaran Penggunaan Obat Tanpa Resep

Penggunaan obat tanpa resep dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung meliputi bagaimana gambaran responden melakukan pengobatan secara mandiri, dan data hasil alasan responden melakukan pengobatan mandiri. Berikut tabel data yang diperoleh pada penelitian pada masyarakat kota mataram.

pengobatan tanpa resep dalam sebulan terakhir 1 kali 7 (70%), 2 kali 2 (20%), 3 kali 1 (10%), 4 kali 0 (0%) dan >4 kali 0 (0%).

Dari data tersebut maka dalam 10 sampel terdapat 7 sampel yang menggunakan pengobatan secara mandiri selama 1 kali dalam sebulan terakhir, yang artinya masih banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sumber informasi untuk melakukan pengobatan tanpa resep berdasarkan pengalaman pengobatan 6 (60%). Yang artinya sebanyak 60% sampel masih melakukan pengobatan berdasarkan pengalaman bukan berdasarkan pengetahuan tentang obat yang diberikan oleh tenaga medis. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Obat-obat

yang sering digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep. Berikut ini adalah distribusi berbagai golongan obat yang digunakan responden melakukan pengobatan tanpa resep. Berdasarkan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep, didapati hasil sebanyak responden 5 orang (50 %). responden menggunakan antibiotik tanpa resep didasari oleh kemauan sendiri atas pengalaman sebelumnya (Fauzia, 2019).

2. Alasan penggunaan obat tanpa resep

Alasan penggunaan obat tanpa resep pada pelaksanaannya memiliki faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada masyarakat, berikut daftar faktor pendukung penggunaan obat tanpa resep pada penelitian ini.

Tabel 7. Alasan penggunaan obat tanpa resep

Deskripsi Alasan	Jumlah (n = 150)	%
Biaya pengobatan mahal	58	38,7
Penyakit ringan	37	24,7
Menghemat waktu	21	14
Sulitnya bertemu dokter	19	12,7
Lainya	11	7,2
Tidak mempunyai waktu ke dokter	4	2,7

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat faktor paling umum yang menyebabkan pengobatan tanpa resep pada masyarakat Mataram faktor biaya pengobatan mahal juga termasuk faktor pendukung yang mempengaruhi responden melakukan pengobatan secara mandiri yaitu 58 (38,7%) biaya pengobatan yang mahal Merupakan penilain konsumen dari murah sampai mahal dalam berobat ke dokter.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang menyeluruh tentang obat akan mempengaruhi masyarakat tentang konsumsi obat, dan pengetahuan. Sehingga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi dan sikap baik namun perilakunya dalam mengkonsumsi obat tanpa resep masih tidak rasional (Parumpu & Kusumawati, 2018).

KESIMPULAN

Terdapat masih banyak pasien yang membeli obat tanpa resep dokter. Jenis obat yang paling banyak dibeli oleh responden adalah obat antibiotik. Faktor pendukung terbesar penggunaan obat tanpa resep yaitu biaya pengobatan mahal, penggunaan obat, dan untuk rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Antari, N. P. U., & Putra, A. S. (2016). (Knowledge Level on Medicine Handling in Self Medication and Its Effect. *L Ilmiah Medicamento*, 2(2), 53–57.
- Artha Yuliana Sianipar, M., Masyithah Thaib, C., Farmasi, D., & Farmasi dan

- Ilmu Kesehatan, F. (2020). Penyuluhan Efek Samping Obat Tanpa Resep Dokter Yang Dapat. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2), 86–89.
- Asnasari, L. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA*, 1–54. https://repository.usd.ac.id/16343/2/148114031_full.pdf
- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Dewi, N., & Juliadi, D. (2021). Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 19–25. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p19-25>
- Fauzia, R. R. (2019). Budaya Hukum Apoteker dalam Pemberian Informasi, Edukasi dan Penyerahan Obat Keras (Daftar G). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(10), 125–138.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.51352/jim.v3i2.120>
- Ismaya, N. A., Romlah, S. N., Fatulloh, R. S., Ratnaningtyas, T. O., & Hasanah, N. (2020). Interpretasi Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan Obat Tanpa Resep Terhadap Kepuasan Konsumen. *Edu Masda Journal*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v4i2.101>
- Parumpu, F. A., & Kusumawati, A. (2018). Faktor – Faktor Keputusan Pembelian Obat Anti Hipertensi Pada Pelayanan Non Resep Di Apotek Wilayah Kecamatan Palu Selatan. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 1(3), 88–92. <https://doi.org/10.31934/mppki.v1i3.310>
- Paskalia D, Djawaria A, Setiabudi I, Prayitno A, S. E. (2016). Faktor penyebab perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek Kota Surabaya. *Calyptra*, 2(2), 1–12.
- Prihartini, N., Yuniar, Y., Susyanty, A. L., & Raharni, R. (2020). Kepuasan Pasien Rawat Jalan terhadap Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Puskesmas di 11 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 10(1), 42–49. <https://doi.org/10.22435/jki.v10i1.1697>
- Robiyanto, R., Aspian, K., & Nurmainah, N. (2019). Keberadaan Tenaga Apoteker dan Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.25077/jsfk.6.2.121-128.2019>
- Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, S., Fatmawati, R. F., Munawaroh, N., & Pramesti, Y. A. (2017). Penyerahan obat keras tanpa resep di Apotek. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 7(3), 115–124.
- Salamah, E. N., & Ulinnuha, N. (2017). Analisis Pola Pembelian Obat dan Alat Kesehatan di Klinik Ibu dan Anak Graha Amani dengan Menggunakan Algoritma Apriori. *Inform: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.25139/inform.v2i1.401>